

Ariel Heryanto

Mencari Kaidah Estetika Sastra Kontekstual? (II)

Istilah "estetik(a)" yang masuk ke dalam bahasa Indonesia tidak berbeda, atau tidak jauh berbeda,¹⁹ dari pengertian mutakhir *aesthetic(s)*. Nilai estetik, nilai seni, dan nilai sastra dianggap (dapat) terpisah dari kaitan konteks sosial dan nilai sosial. Hal ini terasa amat menonjol setidak-tidaknya dalam satu atau dua dekade belakangan di Indonesia.

Istilah "sastra" berusia jauh lebih tua daripada "estetika" dalam bahasa-bahasa yang pernah hidup pada sebagian warga masyarakat di kepulauan Nusantara ini. Istilah "sastra" datang dari bahasa Sansekerta, bukan dari bahasa-bahasa Eropa. Tetapi pengertian mutakhir untuk "sastra" dalam bahasa kita kini tidak berbeda dari pengertian mutakhir *literature* dalam bahasa Inggris moderen.²⁰

Karena itulah kita dapat memahami pentingnya "estetik(a)" dalam "sastra", sebagaimana juga (atau karena) *aesthetic(s)* penting dalam *literature*.

Belakangan ini, Arief Budiman dan beberapa orang lain termasuk saya telah berulang-ulang menekankan ke-tidak-universal-an sastra, estetika, atau nilai sastra. Secara tegas Arief Budiman (1984, 1985a,b,c) menunjukkan keterbatasan hal-hal itu, baik dalam batas-batas ruang, waktu, maupun kelas sosial mereka yang ikut bersastra. Saya ingin berusaha melangkah satu tapak lagi. Batas-batas itu juga dapat dan perlu dikaji menurut jenis kelamin mereka yang bersastra, yang (tentu!) dapat dilengkapi dengan kombinasi kajian tentang batas-batas dimensi ruang, waktu, atau kelas sosial mereka.

Pada tahap ini, saya belum mampu mengajukan suatu kesimpulan "akhir" tentang pokok yang saya sebut belakangan ini.²¹ Namun, bebe-

19 Mengingat masih barunya impor istilah "estetika" itu ke dalam bahasa kita, sulit membayangkan sempat-sempatnya terjadi perubahan yang penting dari pengertian *aesthetic* menjadi "estetik". Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976) istilah "estetik(a)" itu belum ada. Tidak mengherankan jika berbagai uraian tentang "estetik(a)" di kalangan orang Indonesia hampir selalu didasarkan pada pengertian *aesthetic(s)*, misalnya dalam buku Dick Hartoko (1984).

20 Dalam tulisan lain (Ariel, 1984b), hal ini saya bahas dengan uraian sedikit lebih panjang.

21 Saya baru mengawali suatu studi tentang hal ini, yang tidak akan dapat "selesai" dalam waktu dekat.

rapa pengamatan awal dapat ditawarkan di sini. Minat saya untuk mengkaji pokok ini terutama bertolak dari pengamatan selintas tentang besarnya partisipasi wanita (kelas menengah di kota) dalam kesusasteraan di satu pihak, dan dominasi pria pada "puncak" sejarah kesusasteraan menurut versi yang "resmi" di pihak lain.

Sebagian terbesar kegiatan bersastra yang *tidak* tercatat dalam sejarah kesusasteraan "resmi" itu melibatkan wanita-muda sebanyak (kalau malah bukan lebih banyak daripada) kaum lelaki. Pendidikan formal yang lebih banyak memberikan pengajaran kesusasteraan daripada bidang pengajaran lain diikuti oleh banyak remaja berjenis kelamin wanita. Begitu pula acara-acara "sastra" dalam pesta dan upacara di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak terkecuali ruang "sastra" di media massa seperti radio, koran dan majalah, dan acara-acara lomba pembacaan puisi di berbagai kota. Sayang, data yang lebih terperinci tentang hal ini belum tersedia secara memadai.

Hal itu tidak "aneh" jika diperhatikan adanya dua gejala lain yang sudah menjadi semacam pengetahuan umum kaum tersekolah di kota.

Pertama, pendidikan formal kita sejak jenjang akhir sekolah menengah dipecah dalam beberapa bidang. Tidak semua bidang mempunyai kedudukan sosial-ekonomi yang sederajat. Bidang pendidikan pasti-alam (dan ilmu terapannya) menjanjikan imbalan material maupun non-material terbesar. Sedang bidang pendidikan "humaniora" (termasuk bahasa dan sastra) menduduki tempat (paling?) rendah. Kaum lelaki yang hampir dalam semua bidang kehidupan sosial lebih diistimewakan, tentu saja berebut menempati bidang pendidikan pasti-alam yang paling menguntungkan itu. Bidang pendidikan seperti "sastra" merupakan bidang yang disisakan pada kaum terpelajar wanita. Tentu saja, kecenderungan umum ini diselingi beberapa perkecualian.

Kedua, berkaitan erat (bisa sebagai sebab, dan sekaligus bisa sebagai akibat) pada yang pertama di atas, timbulah ketahylan ideologis. Ketahylan yang memilah-milahkan secara kontras baik apa yang disebut "ciri" atau "hakekat" bidang-bidang pengajaran itu, maupun apa yang dianggap sebagai "kodrat" wanita dan pria.

Kegiatan "sastra" dianggap lebih cocok dengan "kodrat" wanita daripada pria. Sementara "ilmu" pasti-alam dianggap lebih cocok dengan "kodrat" lelaki. Sastra dianggap lebih mementingkan perasaan daripada pikiran. Dianggap lebih mementingkan instinkt daripada logika. Dianggap lebih menekankan kehalusan sikap daripada ketegasan sikap. Dianggap lebih menghargai keindahan dan keharuan subyektif pribadi-pribadi daripada kebenaran obyektif faktual.

Anggapan-anggapan umum demikian memang cukup kokoh dan berpengaruh. Tapak kebocoran pada anggapan-anggapan tahuil ideologis demikian dapat segera diamati dalam kegiatan para siswa dan mahasiswa sendiri. Banyak siswa dan mahasiswa yang prestasi akademiknya tinggi, memilih bidang pendidikan pasti-alam (karena menguntungkan secara sosial-eko-

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

nomi), ternyata aktif dalam berbagai kegiatan "sastra" di luar kelasnya. Walau mereka merasa akrab dengan kegiatan "sastra", mereka rela menganggur diri bertahun-tahun dalam pendidikan formal di bidang pasti-alam. Karena ijazah di bidang pasti-alam punya nilai jual lebih tinggi daripada ijazah di bidang "sastra" atau "budaya". Mungkin mereka tidak "adil", tetapi mereka tidak "bodoh".

Sehingga seakan-akan tampak sesuatu yang "aneh". Bidang "sastra" yang banyak digeluti kaum muda wanita dan dianggap cocok dengan "kodrat" mereka itu justru secara kualitatif didominasi oleh kaum pria dalam versi "resmi" sejarah kesusasteraan kita. Ke "aneh"an ini bukannya merontokkan ketahyul an ideologis yang memilah-milahkan "kodrat" seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Atau membuat orang jadi curiga pada pembentukan versi "resmi" sejarah kesusasteraan kita. Malah kadang-kadang cenderung diperkokoh dengan ketahyul an lain: dalam semua bidang kerja, kaum lelaki dianggap lebih unggul daripada wanita.

Dominasi kaum pria dalam versi "resmi" sejarah kesusasteraan kita dapat ditinjau dengan berbagai cara. Baik secara kuantitatif, maupun kualitatif.

Secara *kuantitatif*, dominasi kaum pria itu, misalnya, dapat diamati dari buku *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*, suntingan Pamusuk Eneste (1981). Dalam buku ini jumlah wanita dibanding pria yang dianggap penting dalam sejarah kesusasteraan kita adalah 1 : 7. Jumlah total orang Indonesia yang dianggap penting dalam kesusasteraan kita menurut catatan buku itu 255 orang. Jumlah ini mungkin lebih kecil daripada kenyataan yang sesungguhnya. Dan ini diakui sendiri oleh Pamusuk Eneste dalam catatan "Pengantar" buku. Menurut perhitungan Claudine Salmon (1980:10), jumlah pengarang Indonesia yang disebut-sebut A. Teeuw (1979) dalam *Modern Indonesian Literature*²² adalah 284. Sekalipun Pamusuk Eneste (atau A. Teeuw) menambah lagi jumlah total tokoh kesusasteraan Indonesia yang hendak ditambahkannya, saya tidak yakin perbandingan jumlah (1 : 7) di antara kedua jenis kelamin itu banyak berubah. Apalagi jika Pamusuk (atau Teeuw) tetap mempertahankan penilaian ala paham "universal"; mungkin malah ketimpangan perbandingan itu justru akan menjadi semakin parah.

Menyusutnya (secara drastis pula!) jumlah relatif wanita (dalam perbandingan dengan pria) pada pendakian jenjang prestasi kehormatan dalam sejarah kesusasteraan Indonesia itu merupakan pokok kajian yang amat penting, tapi langka mendapat perhatian para ahli sejauh ini. Sambil menanti terbitnya hasil penelitian yang lebih mendalam tentang pokok itu, beberapa pertimbangan sebab-musababnya dapat ditawarkan di sini.

22 Sejauh ini, buku tersebut lazim dianggap sebagai buku terlengkap tentang kesusasteraan Indonesia modern menurut versi "resmi" ala paham "universal", yang salah satu cirinya adalah anggapan bahwa sejarah kesusasteraan Indonesia modern itu berawal sekitar tahun 1920-an.

Ketimpangan perbandingan jumlah wanita dan pria pada puncak-puncak sejarah kesusasteraan kita itu mungkin disebabkan oleh hal-hal yang tidak secara langsung berhubungan dengan "sastra". Nampaknya sejumlah besar wanita yang giat bersastra ketika berusia muda telah menghentikan (setidak-tidaknya mengurangi secara drastis) kegiatannya di saat menginjak usia dewasa. Yakni semenjak mereka menikah, beranak dan harus mengurus setumpuk kerja rumah-tangga secara non-stop hingga anak-anak mereka menjadi dewasa! Hal ini tidak harus diderita kaum lelaki, terutama karena alasan-alasan sosial-historis daripada "kodrat" alamiah.²³ Secara tajam, Agnes S.H. Arswendo (1976) menutup "Sajak Di Sembarang Kampung"nya dengan pertanyaan: "Adakah kau masih menulis puisi/pada saat seharusnya menyusui?"

Terbelenggunya kaum wanita oleh beban mengurus rumah-tangga setiap hari dan bertahun-tahun mungkin ikut menjelaskan suatu hal lain. Buku *Pat-musuk* yang tersebut di atas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang menyolok di antara perbandingan jumlah total tokoh wanita dan pria (1 : 7) dan perbandingan mereka yang menulis novel (1 : 5), sajak (1 : 8), atau cerpen (1 : 9). Tetapi untuk bidang penulisan drama, perbandingan wanita dan pria itu tidak tanggung-tanggung (1 : 45)! Menulis dan menikmati novel, sajak, atau cerpen dapat dilakukan sendirian di rumah. Tapi penulisan drama terkait erat dengan pementasan drama, suatu dunia "luar-rumah", yang biasanya diselenggarakan malam hari.

Ketimpangan perbandingan jumlah wanita dan pria pada puncak-puncak sejarah kesusasteraan kita mungkin juga disebabkan oleh hal-hal dalam "sastra" itu sendiri. Yakni mapannya suatu proses sosialisasi gagasan dan nilai "sastra" dengan ideologi tertentu yang lebih banyak menguntungkan kaum lelaki dalam konteks sosial-historis kita kini. Mungkin juga tidak sedikit wanita yang terus-menerus berkarya sastra, melewati masa dewasa dan/atau masa hidup dalam pernikahan. Tetapi dalam jaring-jaring kekuatan sosialisasi kesusasteraan yang kini mapan, karya-karya mereka tergeser, tertampik, dan terabaikan. Karya-karya mereka dianggap kurang/tidak cukup bermutu, dan dinilai kurang/tidak memenuhi tuntutan nilai "estetik" para kritikus dan ahli sastra. Dianggap cengeng, pop, atau dangkal.

Para penilai yang paling berwenang dan berkuasa itu sendiri ("kabetulan") sebagian besar terdiri dari kaum lelaki. Tetapi kenyataan itu sendiri tidak

23 Memang, secara alamiah atau "kodrat" hanya wanita yang hamil dan punya buah dada untuk menyusui bayi. Tetapi secara sosial-historis tekanan agar menikah pada wanita dalam masyarakat kita kini masih jauh lebih besar daripada (jika dianggap ada tekanan serupa) pada lelaki. Tekanan pada mereka yang menikah dan tidak menurunkan anak lebih besar dibebankan pada wanita daripada pria (biasanya pihak isteri yang terlebih dulu dianggap "salah", karena dianggap "mandul"). Dan pengasuhan anak-anak hingga menjadi dewasa tidak secara alamiah atau "kodrat" harus lebih banyak dikerjakan wanita daripada lelaki. Baru belakangan saja, tekanan-tekanan demikian mengedor, dan mengedor sedikit serta lamban sekali.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

perlu menjerumuskan logika kita pada pemikiran seakan-akan dominasi pria dalam kesusasteraan kita hari ini merupakan suatu siasat yang secara sadar dirancang dan dilancarkan segerombolan kaum pria belaka. Kenyataan dominasi kaum pria itu lebih logis dipahami sebagai produk dari suatu proses sejarah kemasyarakatan kita yang panjang, kompleks dan dinamis. Dan tak kurang dari kalangan wanita sendiri yang (juga tanpa sepenuhnya sadar) telah mendukung terbentuknya dan kokohnya dominasi kaum pria itu. Hal-hal ini dapat dianggap menjadi salah satu agenda penelitian kita masa mendatang, dan belum dapat diuraikan lebih panjang pada kesempatan ini.

Bagaimanapun, tata-nilai dalam kesusasteraan kita yang kini mapan perlu dikaji kembali secara kritis. Termasuk (tetapi tidak hanya) dalam kaitan dengan jenis kelamin pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Karena itulah penelitian kualitatif terasa tidak kurang pentingnya daripada penelitian kuantitatif.

Secara *kualitatif*, dominasi pria dalam kesusasteraan kita dapat diteliti dengan cara/pendekatan yang berbeda-beda. Ada dua macam yang selama ini nampak banyak dikerjakan orang.

Pertama, terdapat sejumlah studi tentang tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya fiksi baik yang ditulis oleh penulis lelaki maupun wanita. Asih Heryana (1981) mempelajari tiga tokoh wanita dalam karya-karya fiksi kita. Sri Rahayu Prihatmi (1977b) membandingkan tokoh-tokoh wanita yang diciptakan penulis fiksi lelaki dan wanita dan menyimpulkan bahwa para penulis fiksi lelaki lebih "bisa diandalkan mutunya". Carmel Budiardjo (1981) secara khusus mempelajari tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya fiksi Pramoedya A. Toer, dengan sejumlah pujian.

Kedua, sejumlah penelaahan kesusasteraan meneliti kualitas "estetik" karya-karya fiksi oleh penulis wanita yang dibandingkan dengan mereka yang lelaki. Chung Yung Lim (1971) meneliti beberapa prestasi penulis fiksi wanita. Sri Rahayu Prihatmi (1977a) juga membahas mutu para penulis fiksi wanita, dengan kesimpulan bahwa mutu mereka "kebanyakan ... hanya berkisar antara sedang dan cukup". Kesimpulan serupa diberikan Jakob Sumardjo (1981) maupun Teeuw (1979:176-179) dalam telaah masing-masing tentang para penulis fiksi Indonesia dari kedua jenis kelamin.

Dalam beberapa contoh di atas, misalnya telaah-telaah Sri Rahayu Prihatmi (1977a,b), Jakob Sumardjo (1981), dan Teeuw (1979:176-182), kedua macam pendekatan di atas dapat digabungkan. Pendekatan-pendekatan di atas bisa mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing, yang tak mungkin dibahas di sini.

Tanpa niat mengelilkkan penghargaan saya pada sumbangan para penelaah seperti tersebut di atas, saya akan mempertimbangkan suatu pendekatan yang berbeda. Saya tertarik memperhatikan beberapa ungkapan yang menonjol dalam forum tingkat atas para tokoh kesusasteraan kita. Lewat ungkapan-ungkapan demikian dominasi kaum berpenis di Indonesia dinyatakan, walau mungkin secara "tak terasa" dan "tak teraba".

(Bersambung)